

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Skizofrenia adalah penyakit kronis atau parah yang dapat melumpuhkan dan menyebabkan gangguan otak yang di tandai pikiran kacau, waham, delusi, dan halusinasi (Pardede & Laia, 2020). Menurut hasil data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, terdapat sekitar 23 juta orang mengalami penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Namun, dari jumlah besar tersebut, hanya terdapat 31,3 persen yang memperoleh layanan spesialis jiwa. Sedangkan di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat, penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun terdapat 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang mengidap gangguan mental emosional. Selain gangguan mental emosional, terdapat 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang mengidap depresi dan 450.000 orang mengidap skizofrenia/psikosis yang merupakan penyakit gangguan jiwa berat.

Kota Yogyakarta sendiri menjadi salah satu kota dengan prevalensi skizofrenia tertinggi. Menurut data Riskesdas (2018) tercatat penyebaran prevalensi DI Yogyakarta sebesar 10,4 per 1.000 rumah tangga memiliki anggota rumah tangga (ART) yang mengidap penyakit skizofrenia. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak permasalahan kesehatan terutama pada kesehatan mental. Ada beberapa macam cara yang dilakukan masyarakat untuk mengobati masalah kesehatan jiwa, ada yang melalui proses pengobatan tradisional dan ada juga yang mengobatkan ke pelayan kesehatan atau fasilitas kesehatan. Meskipun terdapat berbagai cara untuk melakukan pengobatan terhadap penyakit skizofrenia di kalangan masyarakat, namun semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu meningkatkan penyembuhan pada gangguan kesehatan mental.

Salah satu tempat rehabilitasi dibawah naungan Yakkum yang berada di Kabupaten Gunungkidul Kelurahan Mulo merupakan tempat pemberdayaan dan rehabilitasi pasien dengan gangguan jiwa atau disebut juga dengan ODDP (Orang Dengan Disability Psikososial). Mahasiswa bersama-sama dengan kader masyarakat Kelurahan Mulo, memberikan perawatan kepada ODDP serta dukungn keterampilan

untuk meningkatkan produktivitas ekonomi, memelihara mental, melatih kemampuan, dan pengelolaan diri pasien. Sehingga tingkat kesehatan mental masyarakat semakin tinggi dan prevalensi masalah kesehatan jiwa semakin menurun.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di desa Mulo Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, penulis memberikan terapi komplementer berupa kegiatan bertanam sayuran sesuai dengan pilihan klien. Hasil evaluasi menjelaskan bahwa klien merasa senang memiliki kegiatan yang bermanfaat, sehingga klien tidak fokus dan mengikuti halusinasi yang muncul. Meskipun terapi tersebut tidak dapat sepenuhnya mengatasi halusinasi penglihatan yang diderita, namun dapat memberikan kegiatan yang positif kepada klien. Dapat meningkatkan produktivitas klien, menumbuhkan motivasi pada klien, mengisi kegiatan sehari-hari klien yang sebelumnya hanya digunakan untuk berdiam diri di rumah dan melamun.

Dari besarnya data prevalensi skizofrenia di atas, tidak semua pasien dilakukan perawatan di fasilitas kesehatan jiwa. Banyak dari mereka yang dilakukan perawatan di rumah dengan diberikan terapi komplementer, misalnya terapi musik, terapi yoga atau senam, terapi relaksasi, terapi berkebun, dan lain-lain. Menurut penelitian dari (Carlbo et al., 2018) bahwa terapi komplementer berpengaruh positif terhadap kecemasan, depresi, dan gangguan metabolisme. Juga menunjukkan efek positif secara langsung pada otak, dan dapat memberikan mengurangi gejala negative skizofrenia.

Dengan demikian, terapi komplementer terbukti dapat membantu mengurangi konsentrasi atau fokus klien terhadap halusinasi yang mengganggunya. Sehingga pikiran klien tidak dikuasai oleh halusinasi. Walaupun terapi komplementer tidak dapat secara penuh mengatasi gangguan persepsi pada klien, akan tetapi dapat membantu memberikan kegiatan yang bermanfaat pada keterampilan dan pikiran klien.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep medis serta keperawatan terkait skizofrenia dengan masalah halusinasi penglihatan ?
2. Bagaimana asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan masalah Halusinasi Penglihatan di Desa Mulo dengan intervensi terapi berkebun ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan pengkajian keperawatan pasien skizofrenia dengan masalah masalah Halusinasi Penglihatan di Desa Mulo Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada klien dengan perubahan persepsi sensori: halusinasi
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada klien perubahan persepsi sensori : halusinasi
- c. Melakukan intervensi keperawatan kepada klien perubahan persepsi sensori:halusinasi
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien perubahan persepsi sensori : halusinasi
- e. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan pada klien perubahan persepsi sensori: halusinasi

D. MANFAAT

Secara teoritis : Laporan ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam keperawatan jiwa mengenai asuhan keperawatan terhadap pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi penglihatan.

Secara praktis : Laporan ini menambah pengalaman mahasiswa sertadapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam penanganan kasus skizofrenia dengan masalah halusinasi penglihatan dengan intervensi terapi berkebun.